BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

1. **Pemolaan Komunikasi Dalam Upacara Adat Mapag Sri di Masyarakat Desa Tugu Kecamatan Slyeg indramayu (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Pemolaan Komunikasi Dalam Upacara Adat Mapag Sri di Masyarakat Desa Tugu Kecamatan Slyeg indramayu**)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemolaan komunikasi dalam upacara adat Mapag Sri dimasyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Indramayu. Untuk menjawab masalah diatas, maka diangkat sub fokus penelitian berikut ini : Peristiwa komunikasi, Komponen komunikasi, dan Keterkaitan antar komponen. Sub fokus tersebut berguna untuk menjawab pertanyaan makro, yaitu Pemolaan Komunikasi dalam upacara adat Mapag Sri di masyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Indramayu.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif interaksi simbolik dan pemusatan simbolis. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, untuk informan utama penelitian berjumlah 4 (empat) orang, dan informan kunci yang berjumlah 1 (satu) orang. Teknik pengumpulan data yaitu pengamatan

berperan serta, wawancara mendalam, dokumentasi, studi pustaka dan penelusuran data online. Untuk uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data, Member Checking, membuat deskripsi, dan melalukan tanya-jawab dengan sesama rekan peneliti.

Adapun teknik analisis data dengan deskripsi, interpretasi, dan analisa. Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam peristiwa komunikasi terdapat 4 (empat) rangkaian dalam upacara adat Mapag Sri yaitu Bogbogneng, Sedekah Bumi, Mapag Tamba, dan Mapag Sri. Tujuan sebagai ucapan rasa syukur dan menghormati legenda Dewi Sri, dan masyarakat berantusias. Komponen komunikasi melibatkan media tradisional dengan menggunakan bahasa Indramayu, dan pamong desa serta masyarakat terlibat dalam upacara adat Mapag Sri.

Simpulan dari penelitian ini adalah menimbulkan pemolaan komunikasi yang berupa adanya rangkaian-rangkaian dari sebelum dan sampai upacara adat Mapag Sri berlangsung sehingga memunculkan perilaku yang khas yang hanya ada di masyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Indramayu. Saran untuk Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Indramayu agar terus melestarikan dan memperkalkan budaya local kepada pemuda-pemudi serta untuk merencanakan dengan matang sebelum upacara adat Mapag Sri dilaksanakan. **(Mauludin Dwiyanda Okiawan, Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia : 2013**

2. Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag Panganten di Kota Bandung (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag Panganten di Kota Bandung).

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag Panganten. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif dalam upacara adat Mapag Panganten.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif interaksi simbolik dan pemusatan simbolis. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) informan yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan internet searching. Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota.

Adapun simpulan dari hasil penelitian ini adalah upacara adat mapag panganten adalah bagaian dalam upacara pernikahan adat sunda, upacara ini merupakan upacara untuk menjemput calon pengantin laki-laki yang datang kekediaman pihak perempuan untuk dinikahkan dengan diiringi oleh music tradisional sunda dan lengser. Upacara ini sudah ada turun-temrun dimana niat dari upacara ini adalah untuk beribadah. Saran peneliti bagi masyarakat

Bandung adalah untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan Sunda yang sudah turun-temurun di beikan oleh nenek moyang.

(Ratna Wulansari, 2014. Ilmu Komunikasi. Konsentrasi Jurnalistik. UNIKOM).

3. Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Nujuh Bulanan Di Kota Bandung (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Nujuh Bulanan Di Kota Bandung

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Nujuh Bulanan Di Kota Bandung. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif dalam Upacara Adat Nujuh Bulanan Di Kota Bandung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik. Subjek penelitian adalah Ibu Hamil yang bertempat tinggal di Kota Bandung, untuk informan terdiri dari 5 (lima) informan yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan internet searching. Teknik uji keabsahan

data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota.

Hasil dari penelitian menunjukan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara adat Nujuh Bulanan ini bersifat sakral, namun tidak di wajibkan karena bukan suatu keharusan. Upacara adat ini dilaksanakan di halaman rumah Ibu Hamil yang bertempat di Cibeunying Kaler. Upacara ini berlangsung cukup meriah karena dihadiri oleh banyak orang, seperti keluarga, paraji, penata rias dan tamu-tamu undangan. Peristiwa Komunikatif upacara adat Nujuh bulanan ini merupakan tradisi adat sunda yang dilaksanakan saat kehamilan adat sunda. Upacara ini dilaksanakan pada saat kandungan Ibu Hamil berusia tujuh bulan, yang dilaksanakan oleh masyarakat kota Bandung.upacara ini dilaksanakan dengan waktu dan tatacara tertentu yang telah ada sejak zaman dahulu, agar filosifi dan nilai yang terkandung dalam upacara tersebut tidak hilang. Upacara ini di harapkan akan memberikan kesehatan, kelancaran dan keselamatan bagi ibu dan bayi. Sedangkan Tindakan komunikatif dalam upacara ini adalah merupakan bentuk peintah, pernyataan, permohonan atau perintah dan perilaku nonverbal.

(Arip Nugraha, 2015. Ilmu Komunikasi. Konsentrasi Jurnalistik. UNIKOM)

Tabel 2.1

Tabel Perbandingan penelitian Terdahulu Yang Sejenis

Nama	**Mauludin Dwiyanda Okiawan**	**Ratna Wulansari**	**Arip Nugraha**	**Suci Maharani Renganis F. A**
Tahun	**2013**	**2014**	**2015**	**2016**
Perguruan Tinggi	**UNIKOM**	**UNIKOM**	**UNIKOM**	**UNIKOM**
Judul	Pemolaan Komunikasi Dalam Upacara Adat Mapag Sri di Masyarakat Desa Tugu Kecamatan Slyeg indramayu (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Pemolaan Komunikasi Dalam Upacara Adat Mapag Sri di Masyarakat Desa Tugu Kecamatan Slyeg indramayu)	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag Pang anten di Kota Bandung (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Adat MapagPang anten di Kota Bandung)	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Nujuh Bulanan Di Kota Bandung (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Nujuh Bulanan Di Kota Bandung	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat *Bandiria Pengantin Tebu* Di Kabupaten Cirebon (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Adat *Bandiria Pengantin Tebu* Di PG Tersana Kabupaten Cirebon)
Metode	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi
Hasil	Untuk Mengetahui Keterkaitan antar komponen dalam	dari hasil penelitian menunjukkan	Hasil dari penelitian menunjukan bahwa, Situasi	Hasil penelitian ini akan menunjukkan

	Pemolaan Komunikasi Dalam Upacara Adat Mapag Sri di Masyarakat Desa Tugu Kecamatan Slyeg indramayu Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam peristiwa komunikasi terdapat 4 (empat) rangkaian dalam upacara adat Mapag Sri yaitu Bogbogneng, Sedekah Bumi, Mapag Tamba, dan Mapag Sri. Tujuan sebagai ucapan rasa syukur dan menghormati legenda Dewi Sri, dan masyarakat berantusias. Komponen komunikasi melibatkan media tradisional dengan menggunakan bahasa Indramayu, dan pamong desa serta masyarakat terlibat dalam upacara adat Mapag Sri. Keterkaitan antar komponen yang menimbulkan	bahwa situasi komunikatif yang terdapat dalam upacara adat Mapag Panganten ialah upacara ini adalah upacara untuk menjemput mempelai pria menuju ke pelaminan, sementara tempat pelaksanaanya berbeda-beda karena acara ini di lakukan dalam sebuah prosesi pernikahan, namun dalam peleitian, upacaa ini di lakukan di gedung IPTN dan Graha LEN. Peristiwa Komunikatif di perlukannya latihan untuk bisa membuat pertunjukkan upacara mapag panganten yang juga memiliki nilai-nilai tertentu yang menjadikan upacara ini menjadi upacara adat yang khas dalam	Komunikatif yang terdapat dalam upacara adat Nujuh Bulanan ini bersifat sakral, namun tidak di haruskan juga untuk di laksanakan. Upacara ini biasanya di laksanakan di halaman rumah ibu hamil, yang di hadiri keluarga, paraji, tata rias dan tamu undangan. Sebagai wujud kebahagiaan dan memohon doa agar di lancarkan selama proses kehamilan, kelahiran dan menjadi anak yang baik. Peristiwa Komunikatif di upacara ini merupakan tradisi adat sunda yang dilaksanakan saat kehamilan adat sunda yang memasuki usia tujuh bulan. Upacara ini dilaksanakan dengan waktu dan tatacara yang telah ada sejak zaman dahulu, demi menjaga nilai dan tradisi tersebut. Sedangkan	Aktivitas Komunikasi dari Upacara Adat *Bandiria Pengantin Tebu* yaitu Situasi Komunikatif dalam upacara adat bandiria pengantin tebu, Peristiwa komunikatif dari upacara adat bandiria pengantin tebu, dan yang terakhir Peristiwa komunikatif dari upacara adat bandiria pengantin tebu.

	perilaku yang khas seperti temohan, adang-adangan, irim-irim, dan rombongan. dan mitos yang berlaku jika tidak dilaksanakan akan terjadi bencana alam dan gagal panen	kebudayaan Sunda. Sedangkan Tindakan Komunikatif dalam upacara adat Mapag Panganten merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.	Tindakan Komunikatif terdapat perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.	

Sumber : Peneliti, 2016

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Ilmu Komunikasi

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi (Hafied Cangara, 2010 : 18).

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (nonkata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama. (Mulyana, 2008 : 3).

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi antaramanusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengn tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerimaan, dan efek.

Unsur-unsur ini juga bisa disebut komponen atau elemen komunikasi.

1. ***Sumber,*** semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pemnuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antaramanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi juga dalam bentuk kelompok. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source, sender* dan *encoder.*
2. ***Pesan,*** sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hinuran, informasi, naihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message, content* atau *information.*
3. ***Media,*** alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka.

4. ***Penerima,*** pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerimaan bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima bisa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggrisnya *audience* atau *receiver*. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.
5. ***Pngaruh atau Efek,*** perbedaan antar apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur, 1982). Oleh karena itu, pengaruh, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Menurut Thomas M. Scheidel. Kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas-diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan.

Menurut Gordon I. Zimmerman et al. Tujuan komunikasi dibagi menjadi dua kategori. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita – untuk memberi makan dan pakaian kepada diri-sendiri, memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Menurut Rudolf F. Verderber, komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu, seperti: apa yang akan kita makan pagi hari, apakah kita akan kuliah atau tidak, bagaimana belajar menghadapi tes.

Jadi, berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, fungsi komunikasi untuk menyatakan dan mendukung

identitas-diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita – untuk memberi makan dan pakaian kepada diri-sendiri, memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya, *Techniques for effective Communication*, menayatakan bahwa tujuan sentral dalam kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu:

a. *To secure understanding,*
b. *To establish acceptance,*
c. *To motivate action.*

Pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Andaikata ia sudah dapat mnegerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina *(to establish acceptance)*. Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan *(To motivate action).*

Gordon I. Zimmerman merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama,

kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yangmelibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007:4).

Rudolf F Vederber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama fungsi sosial yakni untuk tujuan kesenangan untuk menunjukan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan,yakni mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu (Mulyana. 2007:5).

Setiap individu yang berkomunikasi pasti memiliki tujuan, secara umum tujuan komunikasi adalah lawan bicara agar mengerti dan memahami maksud makna pesan yang disampaikan, lebih lanjut diharapkan dapat mendorong adanya perubahan opini, sikap, maupun perilaku.

Menurut Onong Uchjana dalam buku yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, menyebutkan ada beberapa tujuan dalam berkomunikasi, yaitu:

a. Perubahan sikap *(attitude change)*

b. Perubahan Pendapat *(opinion change)*

c. Perubahan Perilaku *(behavior change)*

d. Perubahan Sosial *(sosial change).* (Effendy, 2005:8)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi AntarBudaya

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi AntarBudaya

Menurut Stewart L. Tubbs, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang berbeda budaya (baik ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi. Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Definisi lain mengatakan bahwa yang menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya diartikan sebagai interaksi tatap muka diantara orang-orang yang berbeda budayanya.

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya yang lainnya. Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau kelompok bahasa komunikasi tersebut disebut komunikasi antar budaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi. Apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana

cara mengkomunikasikannya (verbal nonverbal), kapan mengkomunikasikannya (Mulyana, 2004: 11).

2.1.3.2 Unsur-unsur Komunikasi Antarbudaya

Unsur pertama dalam proses komunikasi antarbudaya adalah komunikator. Komunikator dalam komunikasi antarbudaya merupakan pihak yang mengawali proses pengiriman pesan terhadap komunikan. Baik komunikator maupun komunikan ditentukan oleh faktor-faktor makro seperti penggunaan bahasa minoritas dan pengelolaan etnis, pandangan tentang pentingnya sebuah percakapan dalam konteks budaya, orientasi terhadap konsep individualitas dan kolektivitas dari suatu masyarakat, orientasi terhadap ruang dan waktu. Sedangkan faktor mikronya adalah komunikasi dalam konteks yang segera, masalah subjektivitas dan objektivitas dalam komunikasi antarbudaya, kebiasaan percakapan dalam bentuk dialek dan aksen, dan nilai serta sikap yang menjadi identitas sebuah etnik (Liliweri, 2004: 25-26).

Unsur kedua dalam proses komunikasi antarbudaya adalah komunikan. Komunikan merupakan penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam komunikasi antarbudaya, komunikan merupakan seorang yang berbeda latar belakang dengan komunikator. Tujuan komunikasi yang diharapkan ketika komunikan

menerima pesan dari komunikator adalah memperhatikan dan menerima secara menyeluruh. Ketika komunikan memperhatikan dan memahami isi pesan, tergantung oleh tiga bentuk pemahaman, yaitu kognitif, afektif dan *overt action*. Kognitif yaitu penerimaan pesan oleh komunikan sebagai sesuatu yang benar, kemudian afektif merupakan kepercayaan komunikan bahwa pesan tidak hanya benar namun baik dan disukai, sedangkan *overt action* merupakan tindakan yang nyata, yaitu kepercayaan terhadap pesan yang benar dan baik sehingga mendorong suatu tindakan yang tepat (Liliweri, 2004:26-27).

Unsur yang ketiga adalah pesan atau simbol. Pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, dan perasaan yang berbentuk simbol. Simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu seperti kata-kata verbal dan simbol nonverbal. Pesan memiliki dua aspek utama, yaitu *content* (isi) dan *treatment* (perlakuan). Pilihan terhadap isi dan perlakuan terhadap pesan tergantung dari keterampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem sosial dan kebudayaan (Liliweri, 2004: 27-28).

Unsur keempat yaitu media. Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol. Terdapat dua tipe saluran yang disepakati para ilmuwan sosial, yaitu *sory channel*, yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indera manusia. Lima saluran dalam *channel*

ini yaitu cahaya, bunyi, tangan, hidung dan lidah. Saluran kedua yaitu *institutionalized channel* yaitu saluran yang sudah sangat dikenal manusia seperti percakapan tatap muka, material percetakan dan media elektronik. Para ilmuwan sosial menyimpulkan bahwa komunikan akan lebih menyukai pesan yang disampaikan melalui kombinasi dua atau lebih saluran sensoris (Liliweri, 2004:28-29).

Unsur proses komunikasi antarbudaya yang kelima adalah efek atau umpan balik. Tujuan manusia berkomunikasi adalah agar tujuan dan fungsi komunikasi dapat tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menerangkan tentang sesuatu, memberikan hiburan dan mengubah sikap atau perilaku komunikan. Didalam proses tersebut, diharapkan adanya reaksi atau tanggapan dari komunikan dan hal inilah yang disebut umpan balik. Tanpa adanya umpan balik terhadap pesan-pesan dalam proses komunikasi antarbudaya, maka komunikator dan komunikan sulit untuk memahami pikiran dan ide atau gagasan yang terkandung didalam pesan yang disampaikan.

Unsur keenam dalam proses komunikasi antarbudaya adalah suasana. Suasana merupakan salah satu dari 3 faktor penting (waktu, tempat dan suasana) didalam komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2004:29-30).

Unsur ketujuh dalam proses komunikasi antarbudaya adalah gangguan. Gangguan didalam komunikasi antarbudaya merupakan segala sesuatu yang menghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dan komunikan dan dapat juga mengurangi makna pesan antarbudaya. Gangguan tersebut menghambat penerimaan pesan dan sumber pesan. Gangguan yang berasal dari komunikator bersumber akibat perbedaan status sosial dan budaya, latar belakang pendidikan dan keterampilan berkomunikasi. Gangguan yang berasal dari pesan disebabkan oleh perbedaan pemberian makna pesan yang disampaikan secara verbal dan perbedaan tafsir atas pesan nonverbal. Sedangkan gangguan yang berasal dari media, yaitu karena kesalahan pemilihan media yang tidak sesuai dengan konteks komunikasi sehingga kurang mendukung komunikasi antarbudaya. De Vito (1997) menggolongkan tiga macam gangguan, yaitu fisik, psikologis dan semantik. Gangguan fisik berupa interfensi dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain, gangguan psikologis berupa interfensi kognitif atau mental, sedangkan gangguan semantik berupa pembicara dan pendengar memiliki arti yang berlainan (Liliweri, 2004:30-31).

2.1.3.3 Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Fungsi komunikasi antar budaya adalah untuk mengurangi ketidakpastian. Secara umum komunikasi antar budaya tidak dapat dipisahkan dari fungsi komunikasi secara umum. Fungsi-fungsi

komunikasi antarbudaya diantaranya. (Anugrah dan Kresnowiati : 2008:90)

1. **Identitas sosial,** dalam komunikasi antar budaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial.
2. **Integrasi sosial,** esensi dari integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok, namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Dalam konteks komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.
3. **Kognitif,** komunikasi antar budaya dapat menambah dan memperkaya pengetahuan bersama, yaitu dengan cara saling mempelajari kebudayaan. Dengan cara melakukan komunikasi antarbudaya antar seseorang dengan yang lainnya.
4. **Melepaskan diri,** kadang-kadang berkomunikasi dengan orang lain sekedar untuk melapaskan diri dari berbagai masalah yang menghimpit.
5. **Pengawasan,** praktek komunikasi antarbudaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya, fungsi ini bermanfaat untuk mempromosikan “perkembangan” tentang lingkungan.

6. **Menjembatani,** dalam komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakuakan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka.
7. **Sosiolisasi nilai,** fungsi ini berada pada ranah mengjarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.
8. **Menghibur,** fungsi menghibur begitu kental dalam komunikasi antarbudaya. Karena komunikasi antar budaya memliki dimensi menghibur. (Anugrah dan Kresnowiati : 2008:90)

Hubungan antara komunikasi dan budaya bersifat timbal balik, dimana budaya takkan hidup tanpa adanya komunikasi dan komunikasipun takkan hidup tanpa adanya budaya. Untuk terciptanya komunikasi antarbudaya yang baik, maka kita harus menyadari faktor-faktor budaya yang mempengaruhi komunikasi ini, baik dalam budaya kita maupun dalam budaya pihak lain. karena masalah utama dalam komunikasi antarbudaya adalah kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi. Karena suatu pesan akan berbeda penafsirannya tergantung kebudayaan yang ada dalam lingkungannya. Kita perlu memahami tidak hanya perbedaan-perbadaan budaya tetapi juga persamaan-persamaannya. Pemahaman atas perbedaan-perbedaan budaya ini akan menolong kita mengetahui sumber-sumber masalah yang potensial, sedangkan pemahaman atas persamaan-persamaannya

akan membantu kita menjadi lebih dekat kepada pihak lain dan pihak lain pun merasa lebih dekat dengan kita. (Kuswarno, 2003:34)

Komunikasi antarbudaya menjadi pedoman bagi peneliti untuk bisa menyesuaikan diri dengan mayarakat dan kebudayaan sekitar saat berada di lapangan. Dengan menggunakan komunikasi antarbudaya peneliti dapat menghindari dari kemungkinan terjadinya kesalahan dan perbedaan persepsi dalam menafsirkan sebuah pesan. Sehingga dapat mempermudah peneliti untuk bisa mempelajari perbedaan-perbedaan dan kesamaan-kesamaan yang ada saat melaksanakan penelitian mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Adat *Bandiria Pengantin Tebu* di Kabupaten Cirebon.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Nonverbal

2.1.4.1 Pengertian Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan suatu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. (Mulyana, 2010:260)

Bahasa verbal adalah sarana menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.

2.1.4.1.1 Hakikat Bahasa

Pesan verbal menggunakan bahasa alfanumberik yang tercatat sebagai salah satu pretasi kemanusiaan paling mengesankan. Sekitar 10.000 bahasa dan dialek berbeda digunakan saat ini, dan masing-masing keadaannya unik dalam beberapa hal. Ada juga sejumlah persamaan antara huruf vokal dan konsonan, dan dalam hampir semua bahasa memiliki pola yang dapat diidentifikasikan dan menetapkan aturan relatif terhadap :

1. *Fisiologi,* cara suara digabungkan untuk membentuk kata-kata.
2. *Sintaksis,* cara kata-kata digabungkan menjadi kalimat.
3. *Semantik,* arti kata-kata atas dasar hubungan mereka satu dengan lainnya dan dengan unsur-unsur lingkungan.
4. *Pragmatik,* cara dimana bahasa digunakan dalam praktik. (Ruben, 2013:140).

2.1.4.1.2 Fungsi Bahasa

Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi tersebut, ialah :

1. Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita.
2. Untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia.
3. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

2.1.4.2 Pengertian Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol selain kata-kata seperti nada bicara, ekspresi wajah dan lain-lain. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataan, kedua jenis komunikasi ini saling jalin-menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita laukan sehari-hari.

Edward T.Hall mengartikan komunikasi nonverbal sebagai berikut :

> "komunikasi nonverbal adalah sebuah bahasa diam *(silent language)* dan dimensi tersembunyi *(hidden dimension)* karena pesan nonverbal yang tertanam dalam konteks komunikasi". (Mulyana, 2010:344)

Secara garis besarnya menurut Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R McDaniel dalam bukunya yang berjudul "Komunikasi Lintas Budaya", membagi pesan nonverbal kedalam dua kategori yaitu, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan parabahasa ruang, waktu, dan diam. (samovar, Porter, McDaniel, 2010:299)

2.1.4.2.1 Fungsi Komunikasi Nonverbal

Mark Knapp (1978) dalam Cangara (2004:100) menyebutkan bahwa penggunaan kode nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk :

1. Menyakinkan apa yang di ucapkannya *(repetition).*
2. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa di utamakan dengan kata-kata *(substitution).*
3. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang di sarankan belum sempurna.

2.1.4.2.2 Ciri-ciri Komunikasi Nonverbal

Devito (2011:54) mengemukakan bahwa pesan-pesan nonverbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

1. Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
2. Komunikasi nonverbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku nonverbal.
3. Pesan nonverbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan nonverbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
4. Pesan nonverbal sangat di percaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan nonverbal.
5. Komunikasi nonverbal di kendalikan oleh aturan.
6. Komunikasi nonverbal sering sekali bersifat metakomunikasi, pesan nonverbal seringkali bersifungsi untuk mengomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun nonverbal.

2.1.4.2.3 Jenis-jenis Komunikasi Nonverbal

Dari berbagai studi yang pernah dilakukan sebelumnya, komunikasi nonverbal dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk, antara lain :

a. *Kinesics*

Ialah kode nonverbal yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan. Gerakan badan terdiri atas lima macam, berikut :

1) Emblems

Emblems ialah isyarat yang berarti langsung pada simbol yang dibuat oleh gerakan badan.

2) Illustrator

Illustrator ialah isyarat yang dibuat dengan gerakan-gerakan badan untuk menjelaskan sesuatu.

3) Affect Display

Affect display ialah isyarat yang terjadi karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh pada ekspresi muka.

4) Regulators

Regulators ialah gerakan-gerakan tubuh yang terjadi pada daerah kepala.

5) Adaptory

Adaptory ialah gerakan badan yang dilakukan sebagai tanda kejeng-kelan.

b. Gerakan Mata *(Eye Gaze)*

c. Sentuhan *(Touching)*

Menurut bentuknya sentuhan badan dibagi atas tiga macam, yaitu :

1) *Kinesthetic*
2) *Sociofugal*
3) *Thermal*

d. *Paralanguage*

e. Diam

f. Postur Tubuh

g. Kedekatan dan Ruang *(proximity and spatial)*

h. Artifak

i. Warna

j. Waktu

k. Bunyi

l. Bau

2.1.5 Tinjauan Tentang Ritual Budaya

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

Ritual dijumpai pada upacara atau tata cara agama, dan pada semua agama, misalnya dalam bentuk tata cara ibadah.

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek materi, yang di peroleh sekelompok besar orang yang diturunkan dari generasi ke generasi. Bennet (1980) menndefinisikan budaya sebagai kebiasaan dan ritual yang mengatur dan menentukan hubungan sosial berdasarkan kehidupan sehari-hari dimana kebiasaan dan ritual tersebut di tandai dan dimaknai dengan cara tertentu sesuai dengan konvensi tertentu.

2.1.6 Tinjauan Tentang Upacara Adat

Menurut Anton Soemarman (2003:15) bahwa adat merupakan wujud idil dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengaturan tingkah laku. Menurut Arjono Suryo (1985:4) bahwa adat merupakan kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi kebudayaan, norma dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan menjadi suatu sistem atau pengaturan tradisional.

Upacara adat adalah salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa praaksara dapat kita jumpai pada upacara-upacara adat. Upacara adat merupakan suatu kegiatan yang bersifat rutin dimana dalam melakukan upacara tersebut mempunyai arti dalam setiap kepercayaan. Menurut Koentjaraningrat, (1992:221) dalam setiap system upacara keagamaan mengandung lima aspek yaitu tempat upacara, waktu, pelasanaan upacara, benda-benda serta perlalatan upacara, orang yang melakukan atau memimpin jalannya upacara dan yang terakhir orang-orang yang mengikuti upacara.

Pada bagian yang sama Koentjaraningrat (1992:223) juga mengatakan sistem upacara dihadiri oleh masyarakat yang dapat memancing bangkitnya emosi keagamaan pada tiap-tiap kelompok masyarakat serta tiap individu yang hadir. Upacara yang di anut merupakan salah satu kegiatan yang mengungkapkan emosi keagamaan yang sudah dianut oleh masyarakat.

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat, antara lain, upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan, upacara camas pusaka dan sebagainya.

Upacara adat yang dilakukan di daerah, sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah. Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara. Melalui upacara, kita dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, sesuatu benda, kejadian alam, dan lain-lain.

Upacara adat dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaaan atau adat istiadat yang sering dilakukan oleh masyarakat yang ada didaerah tertentu, dapat dikatakan juga merupakan sebuah tradisi yang selalu dilakukan secara turun temurun atau juga merupakan warisan kebudayaan dari para leluhur yang patut dipertahankan, dan juga merupakan aturan-aturan tertentu yang berlaku dimasyarakat yang memiliki nilai yang sakral dan harus dijunjung tinggi. Upacara adat dilaksanakan pasti memiliki tujuan-tujuan tertentu, tujuan upacara adat antara lain :

a. Untuk mempertahankan tradisi upacara adat dari para leluhur
b. Untuk memperkenalkan upacara adat kegenerasi berikutnya.
c. Upacara adat dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan untuk menghormati para leluhur.
d. Upacara adat dilaksanakan sebagai bentuk kearifan lokal dari suatu kebudayaan.
e. Upacara adat dilakukan untuk memperkenalkan suatu budaya kemasyarakat luar.

2.1.7 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif .

Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain :

1. **Situasi Komunikatif,** merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.
2. **Peristiwa Komunikatif,** merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. (Kuswarno, 2008:41).

Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, Hymes menyebutnya sebagai *nemonic*. Model yang diakronimkan dalam kata ***SPEAKING***, yang terdiri dari: *setting/scence, partisipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre*, yaitu :

a. Genre, atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).
b. Topik, atau fokus referensi.
c. Tujuan atau fungsi, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
d. *Setting*, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabot).
e. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
f. Bentuk Pesan, termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).
g. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif.
h. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.

i. Kaidah interaksi, atau properti apakah yang harus diobservasikan.
j. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

3. **Tindakan Komunikatif,** yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal (Kuswarno, 2008:41).

2.2 Kerangka Pemikiran

Upacara adat adalah suatu upacara yang di lakukan dengan rutin dan turun-temurun yang berlaku di sebuah daerah. Seperti halnya upacara adat *bandiria pengantin tebu*. Dimana upacara ini merupakan upacara turun-temurun yang dilakukan di Desa Babakan Kabupaten Cirebon. Peneliti memfokuskan menggunakan Etnografi Komunikasi sebagai metode penelitian, dimana etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Karena dalam etnografi komunikasi melihat bahasa sebagai konteks sosialnya.

Dalam Kuswarno (2008:11) Studi Etnografi Komunikasi adalah pengkajiam peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat,

yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaanya. Etnografi komunikasi melihat bagaimana penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Sehingga tujuan deskripsi etnografi komunikasi adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya.

Dell Hymes dalam buku Kuswarno "Etnografi Komunikasi" menyatakan bahwa,

> "Etnografi komunikasi melihat bahasa dalam konteks sosialnya, sehingga membutuhkan analisis mengenai sistem kode dalam bahasa itu sendiri, dan proses kognitif dari manusia yang menghasilkannya (baik sebagai pembicara maupun sebagai pendengar)." (Kuswarno, 2008:15)

Sementara itu komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang berbeda kebudayaan. Untuk terciptanya komunikasi antarbudaya yang baik, maka kita harus menyadari faktor-faktor budaya yang mempengaruhi komunikasi ini, baik dalam budaya kita maupun dalam budaya pihak lain. Karena masalah utama dalam komunikasi antarbudaya adalah kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi. Karena suatu pesan akan berbeda penafsirannya tergantung kebudayaan yang ada dalam lingkungannya.

Aktivitas komunikasi merupakan aktivitas khas yang kompleks, dimana di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:41)

Kerangka pemikiran ini peneliti akan mendeskripsikan alur pemikiran peneliti mengenai aktivtas komunikasi *Upacara Adat Bandiria Pengantin Tebu* di Kabupaten Cirebon, yang dapat dilihat dari situasi komunikatif, peristiwa komunikastif dan tindakan komunikatif.

1. **Situasi Komunikatif**, yang berupa persiapan upacara adat *bandiria pengantin tebu,* hingga proses mengiringi upacara adat tersebut.
2. **Peristiwa Komunikatif**, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang diakronimkan dalam kata *speaking,* yang terdiri dari, *setting/scane, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalitties, norms of of interaction, genre.* Berikut penjelasan ringkas mengenai komponen-komponen tersebut (Ibrahim, 1994:208-209) :

    a. *Setting,* merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. *Scane* adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut;

b. *Participants,* partisipan adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya;

c. *Ends,* merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi;

d. *Act Sequence,* disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah *message contrnt* (isi pesan), atau referensi denotatif level permukaan, apa yang dikomunikasikan;

e. *Keys,* mengacu pada cara atau *spirit* pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi;

f. *Instrumentalities*, merupakan bentuk pesan (message form). Termasuk didalamnya, saluran vokal dan non vokal serta hakikat kode yang digunakan.

g. *Norms of Interaction*, merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat,

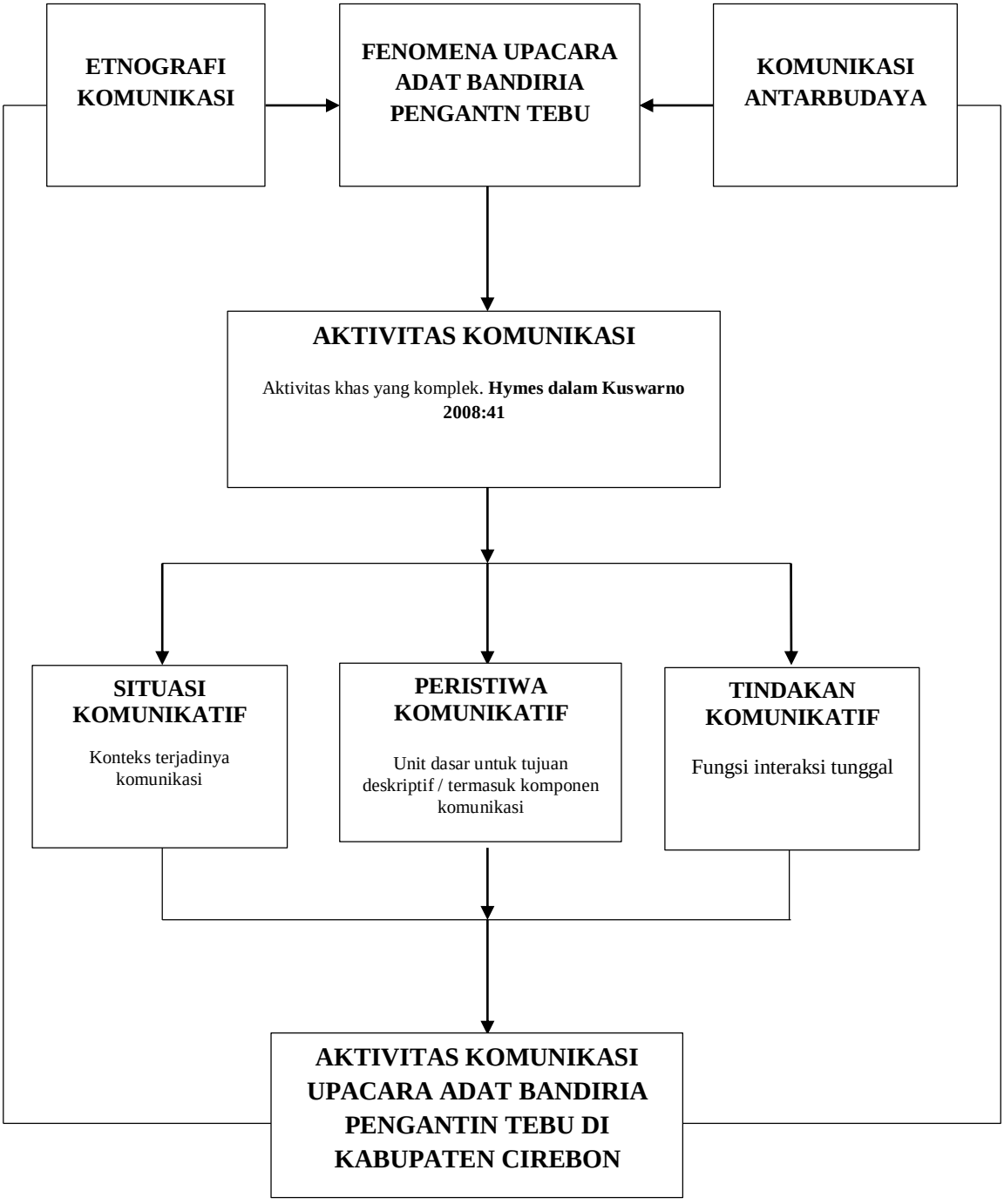
apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain

h. *Genre,* secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa.

3. **Tindakan Komunikatif**, berupa tindakan verbal dan nonverbal. Seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku nonverbal yang terdapat dalam upacara *bandiria pengantin tebu.*

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2016